

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya. Nilai ini tersebar di setiap sudut wilayah pendidikan. Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dalam beragam makna.¹ Kaum idealisme dengan pemahamannya bahwa kehidupan manusia sesungguhnya telah ada bersamaan dengan kemunculan dirinya ke dunia, menjadikan, bahwa nilai apapun selalu bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, absolut. Dalam merealisasikan nilai-nilai dalam *kontek innate idea* itu ke dalam kehidupan nyata diperlukan berbagai perangkat pendukung agar kirannya menjadi nilai sejati dalam hidup.² Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.³

¹Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 101.

²Ibid., 102-103

³Ibid., 113.

Nilai-nilai aqidah sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.⁴ Seperti nilai akhlak, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa berpikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁵

Secara terminologi *aqidah* merupakan urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat kedalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh syahwat. Aqidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati dan membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.⁶ Aqidah berpangkal pada keyakinan tentang wujud Allah SWT, baik dalam zat, sifat-sifat, maupun akmalnya.⁷

⁴Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof*, (Pamekasan: STAIN Press, 2009), 48.

⁵Mubasyaroh, Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 8, No, 2, (Agustus 2013): 298.

⁶Wage, Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Kolerasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat, *Fikri*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016): 338.

⁷Mar'atus Sholihah dkk, Aksiologi Pendidikan Islam "Penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran anak di MI", *Jurnal Auladuna*, Vol. 01, No. 02 (Oktober 2019): 68-69.

Menurut Sayyid Sabiq⁸ pengertian aqidah meliputi enam prinsip pokok, yaitu:

1. *Ma'rifat* kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti *wujud* atau keberadaannya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta dan dunia ini.
2. *Ma'rifat* dengan alam yang ada di balik alam ini. Yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang tergantung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
3. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan olehnya kepada rasulnya untuk dijadikan petunjuk tentang nama yang hak dan yang *bathil*, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan haram.
4. *Ma'rifat* dengan para Nabi dan Rasul Allah yang dipilih olehnya untuk seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
5. *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
6. *Ma'rifat* dengan takdir (*qadha* dan *qadar*) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.⁹

⁸Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1989), 16-17.

Oleh karena itu, aqidah merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.¹⁰ Adanya Allah merupakan wujud yang riil dan dapat dirasakan oleh manusia. Wujud bukan berarti punya bentuk, melainkan wujud berarti adanya Allah. Bagi orang Islam maka meyakini merupakan aqidah. Bahkan kekuatan keyakinan terhadap yang ada walaupun tidak tampak. Termasuk dalam makna yang sama adalah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah dan wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk *Syahadatain*, dan perbuatan dengan amal saleh. Membaca kalimat atau ucapan kepercayaan, ucapan keyakinan dan ucapan kesadaran seperti *Tasbih*, *Tahmid*, *Tahlil* dan *Takbir*, maka itulah aqidah (keyakinan).

Sementara itu, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*. Merupakan bentuk jamak dari *buddhi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya dan kebudayaan adalah “lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, dan adat istiadat masyarakat tertentu”. Berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada yang membantu membentuk kehidupan yang banyak adalah suatu adat atau kebiasaan atau pola hidup yang dilakukan sekelompok orang atau masyarakat dalam memperoleh sesuatu.¹¹ Kebudayaan atau tradisi

⁹Wage, Aqidah dan Budaya, 339- 340

¹⁰Ibid., 340

¹¹Nor Hasan dkk, *Budaya Migran Masyarakat Madura*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2010), 1.

memiliki keterpautan nilai antara masalalu dan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan wujudnya sampai sekarang masih ada.¹²

Dalam buku lain budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara histori, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹³

Namun demikian tradisi atau budaya bukanlah sesuatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari generasi ke generasi atau kepada orang lain atau generasi lainnya melalui kontruksi. Dalam tradisi terdapat dua hal penting yaitu pewarisan dan kontruksi. Pewarisan menunjukkan kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa. Sedangkan kontruksi menunjukkan kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.¹⁴

Jika berbiacara tradisi Islam berarti berbicara tentang ajaran yag berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula berbicara tradisi madura

¹²Ibid., 71.

¹³Sumarto, Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *JURNAL LITERASIOLOGI*, Volume 1, No. 2, (Juli-Desember 2019): 147.

¹⁴Nor Hasan dkk, *Budaya Migran*, 72.

berarti berbicara nilai-nilai tradisi Madura yang selalu dilestarikan oleh sang pemilik tradisi dari dulu sampai sekarang yang masih ada dan berfungsi dalam melaksanakan tradisi sebagaimana dilaksanakan orang terdahulu. Hal ini berlaku pada salah satu tradisi yaitu *pelet betteng* yang tetap di lestarikan, karena para orang tua berinisiatif untuk melaksanakannya di saat putrinya hamil pertama umur tujuh bulan di samping sebagai tasyakuran atas dikaruniakannya cabang bayi bagi pasangan suami istri, upacara ini bertujuan memohon pada Allah melalui doa yang di bungkus dalam acara tasyakuran agar bayi yang di kandung lahir dengan selamat.

Pelet Betteng merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk tasyakuran calon Bayi yang masih dalam kandungan waktu berumur tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu, dan berlangsung dari generasi kegenerasi yang masih tetap berlaku di masyarakat Madura.¹⁵ Bahkan melaksanakan tradisi ini menjadi keharusan atau wajib dilaksanakan, dalam bentuk apapun, dengan cara sederhana atau dengan cara mewah, jika tidak atau ditinggalkan berarti melanggar adat (tradisi). Inti dari *Pelet Betteng* adalah doa keselamatan agar bayi yang dilahirkan selamat dan lancar. Sesungguhnya tradisi *Pelet Betteng* mengandung nilai/makna pendidikan bagi bayi (*prenatal*). Nilai tersebut sangat di mungkinkan tidak diketahui oleh sang pemilik tradisi terkadang masyarakat hanya memfokuskan

¹⁵Khaerani dkk, Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi *Tingkeban* Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* , Vol 6, No 1 (Mei 2019): 76.

pada tradisi tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam *pelet betteng*, tetapi ada sebagian masyarakat yang memang mengetahui isi dalam *pelet betteng* itu sendiri.

Masyarakat Madura pada umumnya ketika masa kehamilan telah mencapai tujuh bulan maka keluarganya akan menghubungi mantri bayi untuk memberitahunya sekaligus memintanya menjadi pemimpin upacara *pelet betteng*. Selain itu pihak keluarga juga menyampaikan undangan kepada para kerabat dan tetanentukan maka para kerabat dan tetangga terdekat untuk ikut menghadiri upacara. Pada hari yang telah ditentukan maka para kerabat dan tetangga akan berkumpul untuk memberi doa pada ibunya dan calon bayi. Upacara diawali dengan pembacaan ayat al-Qur'an (surah Yusuf dan Maryam) yang dibacakan oleh sang suami. Dan dukun mulai memijat bagi perut perempuan tersebut dengan menggunakan minyak kelapa. Maksud dari tindakan ini adalah untuk mengatur posisi bayi dalam kandungan.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian karena masyarakat tidak mengetahui makna/nilai yang terkandung dalam tradisi mereka hanya fokus pada tradisi tersebut tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *pelet betteng* itu sendiri. Dan hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti permasalahan dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisi Pelet Betteng di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan *pelet betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja nilai-nilai Aqidah dalam tradisi *pelet betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana penanaman nilai Aqidah dalam tradisi *pelet betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disampaikan diatas maka tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan *pelet betteng* yang ada di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

2. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai Aqidah dalam tradisi *pelet betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai Aqidah dalam tradisi *pelet betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat yakni secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan berguna untuk:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan nilai aqidah dalam tradisi *pelet betteng*.
- b. Mempertajam daya kritis terhadap teori pendidikan nilai aqidah dalam tradisi *pelet betteng* dan berusaha mengembangkan teori tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut sehingga dapat

memaknai yang terkandung dan meningkatkan kualitas yang sudah diterapkan dan tradisi tersebut tetap di lestarikan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya peneliti akan menjadikan salah satu pengalaman yang akan memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang nilai aqidah dalam tradisi *pelet betteng*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahan fahaman pembaca dalam memahami judul dan isi penelitian ini sehingga penulis perlu membahasnya sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia sehingga muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Nilai-Nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah adalah seperangkat keyakinan dan rujukan yang dianggap penting bagi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang mampu memberikan corak khusus terhadap pola pikir atau perbuatannya.¹⁷

¹⁶ Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Masyarakat, *Jurnal Pai*, Vol 3, No 1 (1 Maret 2020) : 7.

¹⁷ Mar'atus Sholihah, Aksiologi Pendidikan Islam, *Jurnal Auladuna* Vol 01 No 02, (Oktober 2019): 71.

3. Tradisi *Pelet Betteng* adalah tradisi atau upacara selamat yang dilakukan dengan cara pembacaan Do'a dan sedekah ketika seorang wanita tengah mengandung pada usia kandungan 4 bulan (*ngupati*) atau tujuh bulan (*mitoni*).¹⁸

Berdasarkan definisi istilah diatas, Maksud dari judul penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai aqidah merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga muncullah sebuah sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai aqidah tentunya dapat mempengaruhi lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan rasa syukur terhadap sang pencipta. Pentingnya internalisasi nilai-nilai aqidah diharapkan dapat menarik masyarakat untuk selalu menanamkan tradisi *pelet betteng*.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bermaksud untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisi *Pelet Betteng* di Dusun Kwanyar Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Adapun kajian terdahulu yang dibaca oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Yulis Saraswati, penelitian skripsi yang berjudul “Hukum Memperingati *Tingkeban* (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa

¹⁸ Buhori, Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi *Pelet Betteng* Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam), *al-maslahah* vol 13 No 2, (Oktober 2017): 236.

Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh uhammadiyah.

Penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana Pelaksanaan *Tingkeban* (tujuh bulanan kehamilan) di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaiman pendapat tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhamadiyah mengenai (tujuh bulan kehamilan)?
3. Pendapat manakah yang relevan diantara kedua pendapat tersebut?

Metode yang digunakan dalam penelitian diatas adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan *Tingkeban* di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada saat kandungan seorang ibu menginjak usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama, memperingati *Tingkeban* itu termasuk *bid'ah* sebab tradisi tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi sebelumnya, namun ada perbedaan pendapat tokoh NU lebih relevan digunakan serta populer dikalagan masyarakat Jawa di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Hal ini dikarenakan ada toleransi NU dalam menyikapi sebuah tradisi sehingga adat istiadat masih dapat terus dilestarikan dengan syarat pelaksanaannya tidak ada yang melanggar syariat Islam.¹⁹

¹⁹Yulis Saraswati, "Hukum Memperingati *Tingkeban* (Tujuh Bulan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhamadiyah, (Skripsi, (UIN) Sumatera Utara, 2018).

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *tingkeban* (upacara tujuh bulanan) dan juga penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni dari topik yang dibahas, pada penelitian Yulis Saraswati fokus pada hukum memperingati *Tingkeban* menurut pandangan tokoh Nahdatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah, sedangkan penelitian saat ini fokus pada internalisasi nilai-nilai aqidah dalam tradisi *pelet betteng*.²⁰

2. Eka Fitriani dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”. Penelitian ini berfokus pada:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tingkeban* dan mengurangi persepsi negatif masyarakat tentang budaya Jawa. Manfaat penelitian untuk mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Islam mengenai hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa tradisi *tingkeban* di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Pada hakikatnya pelaksanaan tradisi *tingkeban* adalah permohonan do'a untuk calon bayi dan calon ibu agar mendapat perlindungan dari Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tingkeban* adalah bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan suatu kepercayaan untuk menjadi orang tua bagi anaknya, bersedakah kepada sesama, terbentuknya kerukunan kepada masyarakat, dan mengandung nilai kepercayaan.²¹

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang *Tingkeban* (tujuh bulan kehamilan) selain itu, dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yakni dari topik yang dibahas, pada penelitian Eka Fitriani fokus pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *tingkeban*, sedangkan penelitian saat ini fokus pada internalisasi nilai-nilai aqidah dalam tradisi *pelet bheteng*.

3. Risqiatul Hasanah dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Pelet Bheteng* Di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan” Penelitian ini berfokus pada:

²¹Eka Fitriani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Tingkeban* (Studi Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran), (Skripsi, UIN Intan Lampung, 2021).

1. Bagaimana tahapan ritual pelaksanaan tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Kaduara Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kalitatif dengan jenis deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama* tahapan ritual pelaksanaa tradisi *pelet bhatteng* yakni yang pertama dipijat sang wanita yang hamil tersebut, setelah itu sepasang suami istri duduk dikursi, dan kain putih diletakkan dibahu suaminya, kemudian istrinya memegang ayam dengan cara ditepuk-tepuk ayamnya, setelah itu memegang kepala serta menetasakan telur ayam dengan diinjak, kemudian proses pemandian dengan menggunakan gayung dari batok kelapa dan batangnya dari batang bringin, adapun yang memandikan yang pertama kali yakni si dukun tersebut kemudian orang tua suami istri setelah itu boleh siapa saja yang mau memandikan, dan juga ada sesi pemberian uang, dan uang tersebut dikumpulkan pada satu tempat, serta diakhiri dengan doa. *kedua* Nilai-nilai keislaman yang terkandung didalam tradisi *pelet bhettheng* yakni bisa bersilaturrahi, membaca ayat suci al- Qur'an, doa, serta shalawatan nabi.²²

²² Risqidatul Hasanah dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan,), (Skripsi, IAIN Madura, 2021).

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang *pelet bhatteng* (upacara tujuh bulanan), dan juga penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian ini yakni dari topik yang dibahas, pada penelitian Risqidatul Hasanah fokus pada Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada tradisi *pelet bhatteng*, sedangkan penelitian saat ini fokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Tradisi *Pelet Betteng*.